

FEMINISME DALAM NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL” (TINJAUAN ANALISIS FEMINIS SOSIALIS)

Jumharia Djamereng & Nuraeni
jumhariali@gmail.com
fikram.maulana.0119@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk membedah dan melihat kontruksi sosial yang diturunkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme terhadap ketertindasan perempuan di dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi yang diterjemahkan oleh Amir Sutarga. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori kritik sastra “feminisme sosialis” dalam analisis data. Hasil dari penelitian ini menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan ketertindasan perempuan dengan perspektif feminisme sosialis yang terangkum dalam 3 yaitu : Firdaus dalam pusaran kekerasan dan pelecehan seksual, Firdaus wajah kesengsaraan Subordinasi, Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.

Abstract:

This study is aimed to analyze the social construction produced by patriarchy and capitalism system towards women's opperassions in Perempuan di Titik Nol's novel by Nawal El-Saadawi and translated by Amir Sutargaa. The research uses qualitative descriptive method and the literature criticism theory of “social feminism” to analyze the data. The result of the study found 3 varieties of women's opperassion based on social feminism perspective, such as; 1) Firdaus in the violence and sexual harassment, 2) Firdaus faces of subordination, 3) Marginalization and the body exchange towards to family financial.

Kata kunci: feminism; feminis sosialis.

PENDAHULUAN

Pada umumnya perempuan dan laki-laki hidup di dunia yang sama tapi tidak dengan perlakuan yang sama. Jauh sebelum abad 19 wacana tentang pembebasan perempuan mulai muncul untuk melawan ketidakadilan yang terjadi selama ini. Pengaburan wacana gender dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan semakin menunjukkan adanya perbedaan posisi perempuan sebagai manusia yang independent dan ketidaktepatan fungsi dan tanggung jawab sosial yang cenderung kaku, misalnya pengklasifikasian perempuan sebagai kelas kedua atau the *second sex* membuat

ketimpangan gender yang berefek pada subordinasi, marginalisasi, stereotype, kekerasan, pelecehan seksual dan sebagainya.

Gerakan perempuan dan feminisme hadir untuk memberikan solusi pada pemaksaan penerimaan wacana tentang mitos-mitos yang sudah terbentuk sebelumnya. Disamping itu, juga untuk membuka diskursus baru tentang wacana akar ketertindasan perempuan, tidak hanya tentang patriarki yang membawa ketimpangan gender tapi juga kapitalisme sebagai sistem yang memelihara patriarki dan penindasan terhadap perempuan. Gerakan feminisme tidak hanya merambah dunia sosial, budaya dan politik tapi juga jauh menginfiltrasi dunia kesusastraan.

Dunia kesusastraan juga tidak luput dari tindakan yang diskriminatif seperti yang diutarakan oleh Suharto (2002) di dalam buku *Kritik sastra feminis*, bukan hanya di kehidupan nyata perempuan mengalami ketidak-adilan tetapi dalam karya sastra pun dapat ditemukan adanya ketimpangan pada kaum perempuan. Karya sastra yang dihasilkan oleh kelompok sastrawan pada umumnya menghasilkan karya yang secara proporsional hanya untuk dinikmati oleh kaum pria sebagai hasil bentuk imajinasi, sehingga perempuan menjadi termarginalisasi. Hal ini menyebabkan timbulnya anggapan bahwa perempuan tidak dipertimbangkan untuk menjadi penikmat karya sastra, walaupun mereka terpaksa harus membaca karya tersebut, mereka diharuskan untuk menikmatinya dari sudut pandang laki-laki (Selden, 1991:140), bentuknya sangat beragam misalnya muatan tulisan yang bersifat pornografi, kekerasan terhadap perempuan, diksi-diksi, perumpamaan-perumpamaan yang bersifat stereotype terhadap perempuan dan tubuhnya. Hal ini bisa terlihat pada novel-novel yang dijadikan media pertunjukan dan perkembang-biakan asumsi negative terhadap perempuan. Definisi perempuan yang lahir dan menggunakan standar yang melekat pada kaum lelaki sangat erat kaitannya dengan konsep bias gender dimana terdapat asumsi dalam masyarakat yang tidak sejalan dengan apa yang dipahami selama ini tentang gender dan jenis kelamin (Suharto, 2002:33).

Selanjutnya sebuah novel yang berjudul *Women at Point Zero* atau di dalam terjemahannya yaitu *Perempuan di titik nol* diterbitkan di Mesir yang ditulis oleh karya sastrawan Mesir bernama Nawal El-Sadawi. Nawal El Saadawi adalah sastrawan yang berpendidikan sebagai Doktor dan berkebangsaan Mesir ini mencoba menggambarkan dan

menceritakan tentang lika-liku kehidupan tokoh utama yang menjadi korban kekejaman paham patriarki. Dia menghasilkan novel yang menggambarkan bagaimana seorang Firdaus memperjuangkan haknya agar menempati kedudukan dan hak-hak yang setara dengan kaum lelaki di berbagai ranah, baik sosial maupun budaya. Dia pun berusaha merubah persepsi masyarakat khususnya pria Mesir terhadap perempuan selama ini, walaupun sangat berat untuk mendapatkan pengakuan secara utuh.

Nawal El-Saadawi sebagai penulis yang terinspirasi oleh kebobrokan dalam memperlakukan perempuan di dalam dunia sosial maupun privat di Negara muslim yang dikenal maju dibidang teknologi, ilmu pengetahuan. Novel ini menjadi pilihan yang menarik untuk dijadikan objek kajian, dan bacaan yang sangat inspiratif dan membangun perspektif kesadaran akan kesetaraan dan juga sensitifitas akan wacana gender di ruang lingkup akademik, pendidikan, sosial, budaya, politik dan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra sebagai wadah bagi para sastrawan untuk mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya dan juga sebagai wujud ungkapan suara hati kelompok masyarakat yang bergejolak. Singkat kata, karya sastra sebagai media untuk menyampaikan ungkapan hati yang sekaligus menjadi hiburan bagi penikmat-penikmat sastra melalui penyajian bahasa dan bentuk alur cerita yang indah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Endraswara (2016:68) bahwa sastra, kesusastraan, karya sastra dan seni sangat lekat dengan kehidupan manusia dan peradabannya. Akan tetapi terkadang menjadikan sastra sebagai alat untuk propaganda politik, budaya, sosial dan lain-lainnya, sastra tidak hanya menyimpan keindahan kata-kata, imajiner yang dapat mengahnyutkan sampai ke ambang batas penikmatnya. Selanjutnya Endraswara (2016) juga menambahkan bahwa sebuah karya sastra selalu berusaha menciptakan nilai-nilai estetika dalam berbagai wujud seni baik tertulis maupun lisan untuk memberikan gambaran peristiwa atau keadaan yang ada dalam masyarakat, baik itu masalah agama, politik dan konflik-konflik kehidupan manusia. Keindahan yang tercipta bertujuan untuk memuaskan para penikmat sastra.

Sebuah karya sastra merupakan bentuk ekspresi dan hasrat manusia untuk mengungkapkan segala fenomena yang diamati yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pada umumnya sastrawan sangat menaruh perhatian pada problema yang dihadapi oleh

manusia dalam memenuhi kodratnya sebagai bagian dari suatu struktur sosial di masyarakat dari masa ke masa (Endraswara, 2016:121). Sastra yang mendampingi manusia selama berabad-abad baik yang termanifestasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan seperti novel, puisi, pantun dll, yang terealisasikan kedalam kehidupan sosial, budaya manusia termasuk didalam kehidupan perempuan.

Dalam masyarakat patriarkis, perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua atau yang biasa dikenal *the second sex* yang tergantung pada laki-laki, baik pada ayah, suami, kakak laki-laki atau paman. Millet (selden, 1991:139) di dalam bukunya *sexual politics* yang terbit pada tahun 1970 menggunakan istilah *patriarkhi* (pemerintahan ayah). Sementara di Indonesia istilah itu disebut sebagai patriarkat yang berarti tata kelola keluarga yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Wujud penindasan terhadap perempuan, patriarkhi meletakkan perempuan dibawah kaki laki-laki atau memperlakukannya sebagai inferior (Suharto, 2016:65) jadi sangat tidak heran ketika didalam dunia sastra ketidakadilan gender itu muncul dan kokoh karena didasari oleh kokohnya patriarki yang memasuki semua lini kehidupan masyarakat, sosial, budaya politik, ekonomi dan bahkan dunia literasi seperti sastra.

Kajian gender dan feminisme di dalam karya sastra tidak hanya akan membahas tentang maskulinitas (masculinity) atau feminitas (feminity), ketimpangan gender di dalam keluarga, sosial, budaya, ekonomi dan politik tapi juga menganalisa lebih dalam tentang patriarki dan kapitalisme yang mempunyai andil besar dalam ketertindasan terhadap perempuan. Seperti diuraikan sebelumnya bahwa sangatlah penting untuk memahami perbedaan antara konsep seks dan gender untuk menghindari kesalahan dalam memahami keduanya. Untuk memahami konsep tentang seks, tentu saja hal ini berkenaan dengan pembagian dua jenis kelamin secara biologis yaitu laki-laki dan perempuan. Sex sudah ditentukan fungsinya masing-masing dan diyakini sebagai kodrat Tuhan. Adapun pemahaman tentang gender, yaitu sifat yang secara alamiah dimiliki oleh kaum pria maupun wanita yang dipahami bersama dan diterima dalam masyarakat sosial dan budaya, yang mengikuti aturan agama maupun negara.

Fakih (1997:3) berpendapat bahwa pemahaman masyarakat tentang gender yang selalu berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin sekaligus perbedaan fisiologis antara pria

dan wanita dalam masyarakat sosial dan budaya. Akan tetapi, makna yang lebih luas yang terkandung dalam konsep ini adalah segala hal yang berkaitan dengan sifat pria dan wanita yang bersifat dinamis, berubah seiring perkembangan jaman, serta dipengaruhi tempat dan juga kelompok-kelompok tertentu. Selanjutnya Fakih (1997:7-8) mengemukakan gender menjadi tolak-ukur dalam hal pekerjaan yang dikategorikan sebagai maskulin dan feminim. Pada umumnya sifat maskulin dianggap sebagai ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh lelaki, sedangkan sifat feminim selalu diidentikkan dengan perempuan. Oleh karena itu, sudah menjadi umum dalam masyarakat bahwa perempuan itu seyogianya berperangai lembut, berperilaku sopan, cantik, bersifat lemah secara fisik. Sebaliknya laki-laki selalu identic dengan kekuatan, kekuasaan, rasional dan tegas.

Persepsi ini mengakar pada pemahaman masyarakat secara luas sehingga menyebabkan pihak perempuan selalu menjadi pihak yang lemah dan marjinal. Ketabuan dan kerancuan terhadap perlakuan dunia sosial, budaya dan keluarga terhadap perempuan dan laki-laki tidak lepas dari pendistorsi makna gender. Jelaslah bahwa pemahaman tentang gender secara tidak sadar terbentuk dari masyarakat sendiri selanjutnya menjadi opini yang secara terus menerus melekat pada pemikiran manusia menjadi suatu budaya yang dianut dan diyakini bersama. Pada kenyatannya terdapat perbedaan yang sangat mendasar pada keduanya, misalnya perempuan selalu identic dengan seluruh kegiatan rumah-tangga seperti mencuci, memasak, melayani suami dan melahirkan dan merawat anak-anak. Adapun kegiatan mencari nafkah, karakter yang kuat, tegas, dan pekerjaan keras lainnya disematkan kepada laki-laki. Peran dan tanggung jawab sosial dan keluarga yang cenderung kaku membuat ketimpangan gender dalam berbagai bentuk.

Adapun faktor-faktor yang melanggengkan ketidakadilan gender adalah sebagai berikut; a) budaya patriarki, b) sistem ekonomi dan kapitalisme, c) sistem kepercayaan/ penafsiran agama/agama, d) adat sosial, e) sistem politik, f) sistem Pendidikan. Itulah sebabnyakelompok feminisme melakukan upaya untuk mengubah stigma bahwa perempuan adalah kaum yang lemah yang hidupnya selalu bergantung pada kaum lelaki. Bukan hanya masalah yang berkaitan dengan ketimpangan terhadap perempuan, tetapi lebih jauh memperjuangkan masalah kemanusiaan dimana perempuan sebagai kaum yang tertindas.

Ada banyak aliran feminisme dan berkembang di berbagai penjuru Negara, feminisme liberal, radikal, psikoanalisis, multicultural, ekofeminisme dan juga Feminisme Sosialis. Adapun Feminisme sosialis memiliki pandangan bahwa adanya perbedaan dalam struktur masyarakat yang menjadi asal mula terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan, begitu pula dengan terbentuknya stereotip-stereotip bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal ini sesuai dengan Megawangi (1999) yang menyatakan bahwa tujuan terbentuknya feminisme adalah untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang gender sehingga memberi ruang bagi kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang sama. Marxisme menyatakan bahwa adanya system kapitalisme yang membedakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yaitu pemilik tanah dan kelompok buruh yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan gender. Selanjutnya gerakan kelompok ini mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada perempuan sebagai kelompok tertindas, yang bertujuan untuk membuka pikiran mereka bahwa perempuan berada pada posisi yang “dirugikan”. Proses penyadaran ini merupakan upaya untuk memberi support kepada kaum perempuan untuk memperjuangkan hak asasinya.

Feminisme lahir seiring dengan lahirnya teori hubungan Internasional pada abad ke-20 ketika perang dunia pertama berakhir, lebih tepatnya pada munculnya keberhasilan dari tuntutan hak-hak pilih perempuan di Inggris dan di Amerika Serikat. Feminisme sosialis menganggap bahwa kebebasan yang diberikan kepada kaum wanita menjadi dasar terbentuknya sistim yang bersifat sosialis. Feminisme sosialis memperjuangkan penghapusan system kepemilikan. Lembaga yang mengatur regulasi dalam pernikahan yang memberikan legitimasi kepemilikan pria terhadap perempuan atau kepemilikan suami terhadap istri akan dihapuskan sesuai dengan ide yang dikemukakan oleh Marx dimana tidak terdapatnya kelas dalam suatu masyarakat yang menimbulkan ketimpangan gender.

Munculnya Gerakan feminisme sosialis untuk menentang gerakan feminisme Marxis dan teori-teori feminisme lainnya yang mengemukakan bahwa patriarki telah lama terbentuk bahkan sebelum adanya kapitalisme dan tetap akan berkelanjutan walau kapitalisme runtuh. Dengan demikian kritik terhadap kapitalisme juga harus diikuti oleh kritik tentang adanya dominasi terhadap kaum perempuan (Rezki, 2018: 3-4).

Untuk memahami atau mengetahui penyebab adanya penindasan pada kaum perempuan, feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender. Sama halnya dengan Feminisme Marxis, feminisme sosialis juga menganggap bahwa kapitalisme adalah sumber penindasan perempuan. Sekalipun demikian, aliran feminis sosialis tetap sejalan dengan pandangan feminisme radikal yang menganggap bahwa patriarki juga menjadi alasan terjadinya penindasan itu. Dengan kata lain bahwa patriarki dan kapitalisme yang menyebabkan terbentuknya kelas-kelas sosial dan juga merupakan dua hal yang saling mendukung ketertindasan perempuan. Misalnya, dalam keluarga inti dikepalai oleh laki-laki, penguasaan atas hak publik dan label sebagai pencari nafkah diemban oleh laki-laki, penguasaan ekonomi keluarga akibat label tersebut membuat perempuan tersisihkan di rana domestic yang disebut rana feminism, berbicara dalam skala besar kapitalisme yang menciptakan lubang yang menganga antar kelas borjuasi dan ploetar.

Menghapuskan strata sosial dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin adalah bentuk upaya feminisme sosialis. Posisi inferior perempuan selalu dikaitkan dengan kelas-kelas sosial yang terbentuk dalam masyarakat kapitalis. Itulah sebabnya feminis sosialis mengadopsi teori kesadaran Marxis untuk menyadarkan kaum perempuan sebagai kelompok tertindas (Wibowo, 2011) dan kelas yang dirugikan (Megawangi, 1999)

Feminisme sosialis melihat bahwa di dalam keluarga, dimana perempuan dianggap oleh masyarakat ialah pelayan dan laki-laki yang meminta pelayanan kepada pihak perempuan. Dalam system perekonomian ini, laki-laki memerlukan orang lain sebagai tawanan, budak, istri dan anak sebagai generasi penerus atau pemelihara properti yang dimiliki. Marx dan Engels di dalam buku *Teori-teori Sosiologi Modern* (Ritzer & Goodman, 2004) menyimpulkan bahwa hanya dengan menghancurkan hak-hak properti laki-laki dengan melalui revolusi kelas maka perempuan akan memperoleh kebebasan sosial, politik, ekonomi dan personal.

Kritik sastra tentang feminis ingin membuka mata terutama pembaca perempuan sehingga memiliki persepsi dan harapan setelah membaca karya-karya sastra yang berkeaitan dengan ketimpangan gender. Kritik ini yang hadir dengan semangat membuat dunia baru tanpa penindasan lewat penghancuran diksi-siksi, mitos-mitos yang diberikan perempuan lewat tulisan, lukisan atau bentuk karya sastra lainnya yang ditulis oleh laki-

laki. Dengan kritik sastra perempuan tidak harus membaca dengan perspektif laki-laki yang dibawa sejak lahir yang dimanjakan oleh sistem patriarki. Perempuan mampu menciptakan narasi akan tubuh, wajah, identitas, dan seksualnya sendiri tanpa menggunakan perspektif laki-laki.

Sekarang ini ada banyak pendekatan terhadap karya sastra yang yang digunakan dalam mengkritisi masalah gender. Pendekatan karya sastra berdasarkan pendekatan gender membentuk kritik sastra feminis yang bertujuan:

- a. Untuk mengokohkan gynocriticism, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan
- b. Untuk mengeksplorasi konstruksi konstruksi dari gender dan identitas.

Munculnya kritik sastra feminis menjadi suatu langkah awal dalam kritik yang didasari oleh ungkapan perasaan, ide-ide, dan respon yang diungkapkan oleh penikmat sastra atau “pembaca sebagai perempuan” melalui hasil pengamatan terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra.

Nawal El-Saadawi yang menulis novel *Women at Point Zero* atau dalam terjemahannya *Perempuan di Titik Nol*, mengisahkan lika-liku perjuangan, penderitaan perempuan di dalam himpitan paham patriarki. Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka ditentukan rumusan masalah adalah bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadawi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kritik sastra feminis dan feminisme sosialis sebagai teori untuk menganalisa data. Sebagaimana yang di paparkan oleh Sugihastuti (2016:78) bahwa kritik sastra dengan perspektif feminis bersifat kualitatif, dengan demikian, jenis data yang diambil adalah data yang bersifat kualitatif, misalnya data data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan di Titik Nol* ditulis oleh Sastrawan berkebangsaan Mesir Nawal el-Saadawi dan diterjemahkan oleh Sutragaa (2006) dengan jumlah halaman sebanyak 115. Instrumen yang digunakan adalah teknik pencatatan

yang terdiri dari identifikasi dan klasifikasi data. Data dikumpulkan dari kutipan-kutipan dari alur cerita yang menggambarkan terjadinya ketidakadilan gender. Selanjutnya data akan diklasifikasi menjadi 3 jenis yakni: Firdaus dalam pusaran kekerasan dan pelecehan seksual, Firdaus wajah kesengsaraan Subordinasi, Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.

HASIL DAN DISKUSI

A. Sinopsis Novel Perempuan di Titik Nol

Dari balik sel penjara Firdaus yang divonis hukuman gantung karena telah membunuh germono, mengisahkan lika-liku kehidupannya sejak kecilnya di desa hingga ia menjadi pelacur kelas atas di kota kairo mesir. Ia menyambut gembira hukuman gantung itu bahkan dengan tegas ia menolak grasi dari presiden yang diusulkan oleh dokter penjara, menurut Firdaus vonis itu satu satunya jalan menuju ke benaran sejati, ironis. Lewat pelacur ini kita justru bisa menguak kebobrokan yang didominasi oleh kaum laki-laki, sebuah kritik sosial yang keras dan pedas. Novel ini didasarkan oleh kisah nyata dan ditulis oleh Nawal El-Saadawi seorang feminis dari mesir dengan reputasi internasional.

B. Firdaus dan pusaran kekerasan dan pelecehan seksual

Data 1.

“Jika salah satu anak perempuan mati, ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti itu ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.” (Nawal El Saadawi 2002, h. 26)”

Firdaus seorang anak perempuan yang tak jarang merasakan dan melihat seorang ayah diperlakukan layaknya seorang raja oleh istri dan anak-anaknya. Seorang laki-laki (ayah) anak anak, paman, kakek apapun namanya jika jenis kelaminnya ialah laki-laki akan diperlakukan sebagai individu nomor satu di antara individu-individu lainnya.

Relasi yang timpang ini menunjukkan ketidaksetaraan di dalam sebuah keluarga, bahwa di posisi ini pun perempuan mengalami dampak budaya patriarki. Data ini sesuai dengan apa dikemukakan Millet (Selden, 1991:139) bahwa perempuan yang menempati

posisi sebagai *the second sex* yang tergantung pada laki-laki, baik pada ayah, suami, kakak laki-laki atau paman.

Relasi timpang atau yang biasa dikenal sebagai ketidakadilan gender termanifestasi hingga ke ranah kekerasan, akibat relasi timpang ada 2 kelas yang muncul yaitu superior dan inferior, ada satu jenis kelamin yang mampu mengatur kehidupan satu jenis kelamin lainnya dan mengambil alih ruang-ruang merdeka satu individu tersebut dengan mengokupasi hak-haknya atas nama keluarga. Kekerasan didalam rumah tangga bukan hal yang tabu atau menjadi rahasia lagi di masa dewasa ini, kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan antara satu jenis kelamin dengan satu jenis kelamin lainnya.

Laki-laki dengan maskulinitasnya terlahir dengan mitos-mitos yang telah dibentuk oleh masyarakat, seperti laki-laki adalah makhluk yang maskulin, maskulin ialah sesuatu yang berhubungan dengan sifat kekuatan, ketegasan, logic, ruangnya adalah publik, pencari nafkah dan super power sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, lembut, penyayang, dapur, kasur, sumur dan taat. Mitos-mitos yang terbangun dan telah terkonstruksi sedemikian rupa menciptakan adidaya keluarga yaitu laki-laki si super power dan perempuan sebagai objek dari power tersebut, karena merasa bahwa laki-laki harus tegas, keras dan ketika tidak menjalankan itu seperti terasa mengkhianati system yang ada di masyarakat. Ayah Firdaus sebagai laki-laki yang maskulinitas yang sangat kuat dan menjalankan fungsi maskulinitas seperti yang diimpikan oleh masyarakat, laki-laki yang syarat akan kekerasan sebagai pelampiasan diri akan ketidakpuasan kehidupan yang dialami karena menangis diharamkan di dalam konstruksi sosial maskulinitas, ia akan dipandang aneh atau bahkan dikucilkan ketika menangis, karena menangis adalah sifat feminim dan feminim adalah sifat perempuan dan laki-laki tidak seharusnya menangis karena ia lebih kuat ketimbang perempuan, perempuan yang dijadikan objek kekerasan menjadi korban keberingasan laki-laki dan system patriarki. Firdaus, ibunya dan juga saudaranya menjadi objek kekerasan dari system patriarki dengan memakai laki-laki, budaya, dan negara sebagai perpanjangan tangan penindasan terhadap perempuan dan kapitalisme memakai patriarki sebagai perpanjangan tangan untuk melanggengkan kekerasan.

Data 2

“Pada suatu peristiwa ia memukul badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya pergi dari rumah dan pergi ke rumah paman.”
(Nawal El Saadawi 2002, h. 63)

Firdaus saat masa remajanya yang ia habiskan dengan dinikahkan dan ditukar dengan mahar yang sangat mahal. Dalam rumah tangganya tidak jarang Firdaus mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya karena dia adalah seorang istri dan seorang perempuan. Maskulinitas yang melekat kuat pada tubuh laki-laki membuatnya semenah menah dalam memperlakukan manusia lain termasuk perempuan, kekerasan atau *violence* dan mahar yang dikatakan mahal, menjadi satu keterkaitan yang nyata, Firdaus yang telah dibeli lewat mahar oleh syech Mahmud akan merasa bebas untuk meng-eksploitasi tubuh, seksual, dan hak Firdaus. Patriarki melahirkan kelas ferior dan inferior dan itu yang terjadi pada Firdaus, kelas inferior menjadi tempatnya selama ini karena tubuh, reproduksi, seksual bukan lagi miliknya tapi dirampas dan diprivatisasi oleh syech mahmod sebagai suami dan keluarganya yang menjodohkan dirinya.

Tidak hanya kekerasan yang mewarnai kehidupan Firdaus sebagai perempuan. Pelecehan seksual kerap kali didapatkan oleh Firdaus dari pamannya sejak kecil.

Data 3

“Saya melihat tangan paman saya bergerak-gerak dibalik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya merasakan tangan itu menjelajahi paha saya.”
(Nawal El Saadawi 2002, h. 20)”.

Laki-laki, ayah, paman, kakek dsb ialah manusia-manusia yang dengan konstruksi maskulinitas, paman Firdaus digambarkan di dalam novel ialah seseorang yang terpelajar dan terpendang yang bersekolah di Al-Azar, Firdaus si anak perempuan kecil yang tak tahu apa-apa menjadi korban pelecehan seksual oleh pamanya sendiri. Perlakuan inilah yang nantinya membentuk identitas Firdaus menjadi seorang pelacur.

C. Firdaus wajah kesengsaraan Subordinasi.

Hidup di tengah keluarga miskin adalah hal yang menemani firdaus sejak ia kecil. Dia tidak hanya terlahir dari keluarga yang miskin dengan himpitan ekonomi yang begitu

tinggi, sistem keluarga, tapi budaya dan lingkungan sosial yang patriarkis semakin memperburuk keadaan Firdauz.

Sebagai anak perempuan dengan kedudukan di masyarakat yang dipandang rendah, tidak serta merta menimbulkan ketimpangan gender yang dimulai dan dibesarkan oleh keluarga yang mengutamakan aturan yang memanjakan laki-laki dan menindas perempuan. Efek ketimpangan gender yang dipelihara oleh keluarga, lingkungan sosial dan budaya belum lagi sistem ekonomi dan negara yang cenderung kapitalistik membuat Firdauz sebagai perempuan yang ditelan oleh gelombang kesengsaraan menjadi manusia yang tersubordinasi di dalam keluarga. Keterbatasan akses terhadap ekonomi serta pendidikan yang layak sebagai seorang anak, Firdauz harus menelan pil pahit sebagai perempuan yang memiliki ketertindasan berlipat ganda.

Data 4

“Apa yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?” Lalu saya menjawab: “saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman.” Kemudian paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki. (Nawal El Saadawi 2002, h. 22 dan 30)”

Anggapan bahwa perempuan dan eksistensinya hanya tentang dapur, kasur, dan sumur tidak lepas dari memosisikan perempuan sebagai makhluk yang ke-dua yaitu the second sex. Penciptaan mitos-mitos bahwa ruang domestic ialah kodrat perempuan yang hanya hidup untuk berada di ruang-ruang domestik dan melupakan esensi perempuan sebagai manusia yang sama seperti laki-laki. Semua itu tidak lepas dari persepsi bahwa perempuan diidentikkan dengan kata “feminim” yakni semua hal yang berhubungan dengan lemah, lembut, ayu, cantik, terampil, penuh dengan perasaan, tidak berlogika. Oleh karena itu sangat tidak heran jika perempuan-perempuan yang ada dan juga termasuk Firdauz mengalami subordinasi atau penomorduaan atau kelas kedua (the second sex).

Perempuan dan kelas ke dua dianggap hal yang identic dan sama halnya dengan perempuan dengan akses pendidikan yang layak juga sangat sangat susah. Hal ini terjadi pada Firdauz yang hanya bisa memandang pamanya pergi bersekolah ke al-Azhar tanpa bisa ikut serta kedalam lingkungan yang Pendidikan. Artinya penindasan yang dialami oleh

Firdaus tidak hanya didasari oleh patriarki yang melahirkan ketimpangan gender, tapi juga ada sistem yang lebih besar yang juga ikut andil dalam memelihara patriarki di dalam suatu negara sampai pada titik terkecil yaitu keluarga. Firdaus tokoh utama yang berjenis kelamin perempuan digambarkan sangat ingin bersekolah seperti pamanya yang bersekolah di Kairo. Namun dengan kondisi keluarga dan di lingkungan sosial dan yang patriarkis menjadikan paman, ayah dan keluarganya terheran-heran jika Firdaus mempunyai keinginan untuk bersekolah. Prasangka yang terbangun ialah apa untungnya seorang Firdaus ikut bersekolah sedangkan dia hanya orang yang miskin, perempuan pula. Harapan apa yang akan keluarganya titipkan ke Firdaus jika dia bersekolah, sedangkan yang mencari nafkah dan menghidupi keluarga ialah laki-laki, sementara Firdaus seorang perempuan yang hanya akan menjadi seorang istri dan budak keluarga. Keinginan Firdaus untuk mengenyam dunia pendidikan ada sebagai bentuk revolusi kelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Marx dan Engels dalam Ritzer & Goodman (2004) menyimpulkan bahwa hanya dengan menghancurkan hak-hak properti laki-laki dengan melalui revolusi kelas maka perempuan akan memperoleh kebebasan sosial, politik, ekonomi dan personal.

D. Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga

Tokoh utama dari novel *Perempuan di Titik Nol*, Firdaus, mengalami marginalisasi dan eksploitasi ekonomi dalam bentuk perjodohan. Ketika Firdaus memasuki usia remaja, ia dinikahkan oleh pamannya kepada seorang laki-laki bernama Syekh Mahmoud seorang laki-laki tua yang berperangai kasar dan kikir.

Data 5

“Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. (Saadawi, 2014:57)”

Dari kutipan dialog di atas dapat dipahami bahwa Firdaus akan dijodohkan oleh istri paman dengan Syekh Mahmoud seorang pensiunan yang kaya dan istrinya telah lama meninggal. Bibinya menganggap bahwa jika Firdaus mejadi istri duda kaya itu, dia bisa

menjadi seorang istri yang tunduk dan patuh pada suaminya dan juga bisa menghilangkan kesunyian Syekh Mahmoed. Hal itu diungkapkan dalam percakapan bibinya yang mengatakan bahwa Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya.

Kondisi tersebut didukung oleh apa yang dikemukakan oleh Fakih (1997:7-8) bahwa posisi perempuan selalu pada *second sex* dimana perempuan itu bersifat lembut, cantik, emosional, dan keibuaan, yang hanya pantas sebagai pelayan kaum lelaki yang hidupnya akan tergantung pada laki-laki. Teori Marxisme (Rezki, 2018) juga mendukung bahwa perbedaan kelas dalam masyarakat sosial menjadi sumber munculnya penindasan perempuan. Adanya konsep kekayaan pribadi (*private properti*) menyebabkan posisi perempuan jatuh. Tujuan awal kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri akhirnya beralih menjadi pertukaran (*exchange*). Artinya perempuan dianggap dan diperlakukan layaknya properti yang kapan saja bisa diperjual belikan melalui pernikahan, perempuan dengan kategori-kategori yang dibangun di dalam mitos patriarki salah satunya ialah penurut, dengan menggambarkan Firdaus adalah properti atau benda atau buruh rumah tangga yang akan menuruti apa saja kemauan sang majikan karena telah ditukar dengan sejumlah mahar dari seorang pensiunan yang kaya. Diksi istri yang akan dimiliki suami, suami adalah pemegang sah atas tubuh istri, membuat perempuan tidak lebih dari kata properti yang bisa dinikahi, diceraikan, dan bahkan dipoligami sesuka majikan rumah tangga. Wibowo (2011) juga sejalan dengan teori praktis Marxisme tentang Feminis sosialis yaitu teori kesadaran pada perempuan sebagai kelompok tertindas yang akan memberikan harapan bagi mereka bahwa kaumnya merupakan kelas yang dirugikan.

KESIMPULAN

Setelah menganalisa data, maka bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadawi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- **Pusaran kekerasan dan pelecehan seksual.** Sebagai petani miskin dengan alat produksi yang apa adanya Firdaus harus merasakan ketertindasan di 2 kelas atau *double oppression*, di dalam keluarga ia dieksploitasi tenaga, tubuh dan seksualnya

untuk kemaslahatan keluarga misalnya ia harus dijodohkan dan ditukar dengan mahar yang mahal, ia mengalami pelecehan dan kekerasan di dalam pernikahannya dan jauh sebelum itu ia telah menjadi korban pelecehan seksual oleh pamanya sendiri.

- **Firdauz wajah kesengsaraan Subordinasi.** Perempuan dan kelas ke dua dianggap hal yang identik dan sama halnya dengan perempuan dengan akses pendidikan yang layak juga sangat sangat susah. Hal ini terjadi pada Firdauz yang tidak diberi kesempatan untuk sekolah di Al Azhar Cairo. Artinya penindasan yang dialami oleh Firdauz tidak hanya didasari oleh patriarki yang melahirkan ketimpangan gender, tapi juga ada sistem yang lebih besar yang juga ikut andil dalam memelihara patriarki di dalam suatu negara sampai pada titik terkecil yaitu keluarga.
- **Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.** Perbedaan kelas dalam masyarakat sosial menjadi sumber munculnya penindasan perempuan. Adanya konsep kekayaan pribadi (private properti) menyebabkan posisi perempuan jatuh. Tujuan awal kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri akhirnya beralih menjadi pertukaran (exchange). Perempuan yang dikategorikan atau diperlakukan layaknya properti yang kapan saja bisa diperjual belikan melalui pernikahan, perempuan dengan kategori-kategori yang dibangun di dalam mitos mitos patriarki salah satunya ialah penurut, dengan menggambarkan Firdauz adalah properti atau benda atau buruh rumah tangga yang akan menuruti apa saja kemauan sang majikan karena telah ditukar dengan sejumlah mahar dari seorang pensiunan yang kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Manshor (2001). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maharani Rezki, (2018, September) feminisme sosialis, 3-4
- Megawangi, Ratna (1999). Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Mizan.
- Ritzer & Goodman. (2004). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Selden, Raman, (1991), Panduan Pembaca Teori Sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suharto, Sugihastuti, (2002). Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Suharto, Sugihastuti (2005). Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparman. (2020). Ketidak Setaraan Gender di dalam Novel Perempuan di Titik Nol. *Jurnal Telaga Bahasa* 7 (1): 97-108
- Sutargaa, Amir (2006). Perempuan di Titik Nol (Women at Point Zero) Nawal el-Saadawi. Yayasan Obor Indonesia.
- Suwardi, Endraswara (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan. Yogyakarta: CAPS.